



Pembinaan SDM Kelompok Remaja dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Randai Minangkabau

Syamsir¹, Jumiati², Ideal Putra³

¹²³ Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Padang

*Corresponding author, e-mail: syamsir@fis.unp.ac.id

Abstract

This study (article) was summarized based on experiences of Community Service program among younger generation in Padang Laweh Malalo Village at Tanah Datar Regency. This program was intended to increase the understanding and awareness the younger generation to the importance of preserving the traditional arts of randai as one of the cultural heritages and at the same time the potential and tourist attraction that has been neglected all this time. This study was inspired by various conditions that indicated the lack of interest, awareness, and skills of the younger generation in preserving this randai art, while on the other hand traditional randai art can be used as an attraction and is a potential for cultural tourism that can be packaged and adapted to the current context. Based on this condition, various coaching, training and management programs would be needed to improve the abilities and skills of partner groups, especially the youth group who were members of the "Sanggar Seni Salapan Suku" group at Kenagarian Padang Laweh Malalo Tanah Datar, both in terms of knowledge and skills, so that there will be professional youth groups and able to become pioneers and motivators for other youth in the development of traditional arts of randai. These coaching activities and programs needed to be conducted collaboratively and synergistically between the local government and universities.

Keywords: *Coaching Program; Traditional Art; Younger Generation; Cultural Preservation*

Received October 25, 2022

Revised October 28, 2022

Published October 31, 2022



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern di satu sisi memang telah membawa banyak perubahan ke arah kemajuan di tengah-tengah masyarakat, termasuk masyarakat tradisional. Namun bila dicermati secara lebih seksama ternyata masih ada kelompok-kelompok masyarakat tradisional di daerah yang belum tersentuh oleh perubahan yang berarti atau setidaknya agak terlupakan dalam proses pembangunan, terutama masyarakat marjinal di pedesaan. Padahal bila dicermati pula, mereka sangat potensial untuk dikembangkan secara sosial, budaya, dan ekonomi melalui sumber-sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang secara potensial pula ada di sekeliling dan di tengah-tengah mereka. Artinya, cukup banyak potensi yang ada di sekitar masyarakat

pedesaan yang sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan daya tarik wisata dan hal ini sangat perlu mendapat perhatian dari pemerintah setempat melalui program-program pemberdayaan masyarakat.

Pembinaan (pemberdayaan) dan pelatihan kelompok remaja pedesaan melalui berbagai cara dan upaya memang menjadi suatu keharusan, termasuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap pelestarian kesenian tradisional randai. Di kalangan masyarakat Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar, misalnya, terdapat potensi sosial budaya yang selama ini terkesan telah terabaikan, yang sebenarnya dapat dibina dan dikembangkan menjadi potensi dan daya tarik wisata budaya yang sangat bermanfaat dan prospektif dalam pengembangan bakat dan potensi kelompok remaja di daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan maksud UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang antara lain menjelaskan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Sanggar Seni *Salapan Suku* di Tanjung Sawah Malalo adalah sebuah kelompok sanggar seni yang dibentuk dan ditetapkan pada rapat yang dihadiri oleh pemuka masyarakat (adat) serta wali jorong dan masyarakat Jorong Tanjung Sawah Malalo sekitar bulan Agustus 2016. Anggota sanggar seni *salapan suku* lebih kurang 50 orang remaja dan anak-anak berumur antara 10-25 tahun dengan berbagai peminatan di bidang seni seperti randai, tari, silat, alat musik tradisional, dan perkusi. Sejak awal terbentuknya sanggar seni ini tahun 2016, kinerja dan performansinya belum berjalan secara maksimal karena alat penunjang untuk kegiatan belum lengkap, disamping keterampilan para anggota sanggar yang belum begitu terampil dalam performansi seni. Dalam setiap kegiatan penampilan seni masih organisasi sanggar masih menyewa dan meminjam peralatan.

Selain itu, juga belum adanya pendamping yang akan membimbing anggota sanggar untuk mengembangkan kesenian. Tempat berlatih anggota sanggar juga belum memadai dan masih menggunakan rumah penduduk yang ditinggal kosong oleh yang empunya karena pergi merantau. Hal ini tentu saja mengakibatkan sering tersendatnya kegiatan Sanggar Seni 8 Suku, sementara semangat dan keinginan dari para anggota sangat menggebu-gebu untuk mengembangkannya kesenian tradisional Minangkabau ini. Akhirnya kegiatan sanggar seni ini hanya terlihat aktif ketika ada event atau acara tertentu saja.

Rencana program kegiatan pengabdian masyarakat ini bertolak dari berbagai kondisi yang mengindikasikan kurangnya perhatian dan kesadaran para pemuka masyarakat (disamping masyarakatnya sendiri) terhadap pentingnya pelestarian budaya tradisional, termasuk kesenian randai yang menjadi fokus pengembangan para remaja yang tergabung dalam Sanggar Seni Salapan Suku ini. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan serta performansi mereka dalam pengembangan kesenian randai ini juga masih cukup terbatas dan belum maksimal. Begitu juga dengan alat penunjang yang belum memadai. Selain itu, juga belum adanya pendamping yang akan membimbing anggota sanggar untuk pengembangan kesenian, terutama randai. Tempat berlatih anggota sanggar juga belum memadai. Perhatian dari pihak pemerintah nagari juga mereka rasakan sangat kurang.

Berdasarkan kondisi, analisis situasi, dan rasional seperti yang dikemukakan di atas, maka diperlukan suatu kegiatan pemberdayaan, pelatihan, dan pendampingan terhadap kelompok mitra, antara lain dalam bentuk peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan

keterampilan pengelolaan kesenian tradisional randai beserta kesenian ikutannya, seperti silat, perkusi, dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan melalui program kegiatan pengabdian masyarakat yang dengan melibatkan sekitar 20 orang anggota sanggar seni di Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar. Melalui mereka ini diharapkan akan terjadi diseminasi pengetahuan dan keterampilan terhadap anggota kelompok sanggar seni lainnya di daerah ini.

Tinjauan Kepustakaan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan suku bangsa. Salah satu suku bangsa yang memiliki budaya itu adalah suku bangsa Minangkabau, Suku bangsa Minangkabau ini memiliki berbagai ragam jenis kesenian tradisional yang hidup di tengah masyarakatnya. Kesenian tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk seni, diantaranya seni tari, seni musik, seni drama, saluang, dan sebagainya, termasuk juga seni randai.

Sebagaimana halnya dengan seni tradisional yang telah merakyat, randai merupakan nilai seni budaya alam Minangkabau yang tidak luput karena hujan tidak lekang karena panas. Artinya adalah bahwa budaya Minangkabau ini pada dasarnya tidak akan mungkin hilang begitu saja. Namun dengan perkembangan zaman seperti saat ini, serta dengan mudahnya masuk pengaruh dari pengaruh luar, budaya dan seni Indonesia, termasuk seni randai Minangkabau ini, mulai terkikis (Weldi, 2015; Putri, 2015; dan Rahmah, 2016). Saat ini, orang lebih banyak mengetahui tentang hasil karya seni orang luar, kebudayaan asing ketimbang hasil dari negeri sendiri. Perkembangan zaman yang saat ini memang memudahkan pengaruh luar masuk dan tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi global mulai mengikis nilai-nilai kearifan budaya lokal. Memang tidak dapat dipungkiri, kemajuan teknologi berpengaruh positif pada terbentuknya *trend* budaya berbasis teknologi digital, tetapi fenomena tersebut membawa dampak pada berkurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional (Rustiyanti, 2013).

Kebudayaan memang memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Negara bertanggungjawab memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan. Keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa budaya modern lewat upaya modernisasinya telah dan akan dapat menggerus sedikit demi sedikit budaya tradisional atau budaya asli Indonesia itu sendiri (Suryawan, 2018), termasuk kebudayaan Minangkabau seperti randai. Oleh karena itu perlu diambil langkah-langkah penting untuk melestarikan budaya tradisional.

Menurut Irhandayaningsih (2018) ada beberapa faktor yang menghambat upaya pelestarian budaya tradisional antara lain: 1) Banyaknya masyarakat terutama generasi mudanya yang sudah tidak mengenal kesenian tradisional; dan 2) Kesadaran masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional sangat kurang. Sementara menurut Mantri (2014) ada lima kendala dalam yang ditemui dalam pelestarian seni tradisional, terutama seni Benjang di Jawa Barat, yaitu: 1) kekurangan dana dalam mengembangkan seni tradisional; 2) kedua kurangnya keterlibatan pemerintah dalam pengembangan seni tradisional; 3) tidak ada keterlibatan dari pihak akademisi dalam pengelolaan manajemen dan pengemasan

pertunjukan seni tradisional; 4) kurangnya pemahaman estetika seni para seniman; dan 5) masuknya budaya asing secara masif.

Di sisi lain, dalam kaitannya dengan kesenian randai, menurut Chandra (2018) intensitas randai saat ini tidak serius randai saat generasi era 80-an. Tidak lagi banyak pemuda nagari yang termotivasi dan tertarik untuk menghidupkan panggung randai di tengah-tengah kampung. Saat ini mayoritas randai aktif hanya di tangan sanggar-sanggar komersial yang justru tampil kala perhelatan akbar saja. Padahal randai merupakan seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang sudah populer secara turun temurun di lintas generasi. Dalam permaian seni tradisi Randai terdapat gabungan seni lagu, music, tari, drama dan silat yang sarat dengan pembelajaran dan falsafah hidup yang bermanfaat.

Sementara itu, menurut Susanti dan Wenhendri (2019), ada beberapa aspek yang sangat berperan dalam pemeliharaan dan pembinaan kesenian tradisional sebagai upaya melestarikan seni tradisi kepada generasi muda, antara lain pentingnya kebersamaan masyarakat sebagai sub etnik, Minangkabau, menyadari nilai keseniannya, perhatian yang serius dari pimpinan adat dan pemerintah setempat, adanya keinginan para seniman tradisi dalam usaha re-generasi, kemasan kesenian yang cukup sederhana sehingga mudah dipelajari oleh yang berminat mempelajarinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah para remaja (generasi muda), terutama mereka yang tergabung dalam kelompok *Sanggar Seni Salapan Suku*, di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Kabupaten Tanah Datar. Informasi atau data dalam penelitian ini diperoleh dari para informan penelitian, yang terdiri dari para Walinagari Padang Laweh Malalo, Wali Jorong Tanjung Sawah, Ketua Pemuda, Bundo Kanduang, dan beberapa tokoh masyarakat (adat) lainnya di lokasi penelitian ini. Penelitian ini diadakan berbarengan dengan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah diadakan selama 5 kali (sesi) pertemuan pelatihan dan penampilan pada periode Juli-Desember 2022.

Data primer dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi para generasi muda dalam pengembangan atau pembinaan seni tradisional randai sebagai upaya pelestarian budaya Minangkabau sekaligus sebagai aset wisata budaya yang perlu dikembangkan secara lebih profesional dan serius. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi. Untuk menguji kredibilitas data digunakan teknik triangulasi melalui strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data (triangulasi metode dan sumber). Selanjutnya data diolah secara kualitatif dengan model yang digunakan dalam analisis adalah model interaktif seperti yang digambarkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) interpretasi data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Target dan Luaran Kegiatan

Target yang dapat diharapkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skim Program Pengembangan Nagari Binaan (PPNB) ini, diantaranya:

-
1. Tumbuhnya kesadaran dan pemahaman kelompok mitra terhadap pentingnya upaya pelestarian budaya dan seni tradisional yang merupakan salah satu asset dan potensi yang bisa menjadi ikon wisata dan sumber pemasukan secara ekonomis;
 2. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kelompok mitra dalam pengelolaan kelompok sanggar seni untuk pengembangan dan pelestarian budaya dan seni tradisional.

Sementara luaran yang diharapkan dari kegiatan PPNB ini adalah:

1. Untuk tahap awal, minimal separuh dari kelompok sanggar memiliki keterampilan dalam performansi seni randai secara professional dan mampu memamerkan keterampilan seni randainya di depan publik dalam sebuah pagelaran atau pameran.
2. Hasil kegiatan ini akan diterbitkan atau didiseminasikan melalui jurnal ilmiah nasional ber-ISSN atau melalui prosiding seminar nasional/internasional.

Hasil kegiatan pemberdayaan kelompok sanggar ini akan dievaluasi kembali pada akhir kegiatan untuk mendapatkan kesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan pada awal kegiatan, selama proses kegiatan pelatihan berlangsung, dan di akhir pelatihan dan pendampingan. Pencapaian tujuan diukur melalui penilaian produk (performansi seni randai) dan evaluasi kinerja program. Tes performansi digunakan untuk melihat sejauhmana peserta telah memahami dan berhasil menyerap materi yang disajikan (diajarkan) dan menerapkannya dalam kegiatan pagelaran seni. Tes evaluasi kinerja program digunakan untuk melihat sejauhmana peningkatan keterampilan peserta dalam mengelola kegiatan sanggar secara profesional.

Masalah yang Dialami Generasi Muda (Kelompok Sasaran) dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Randai

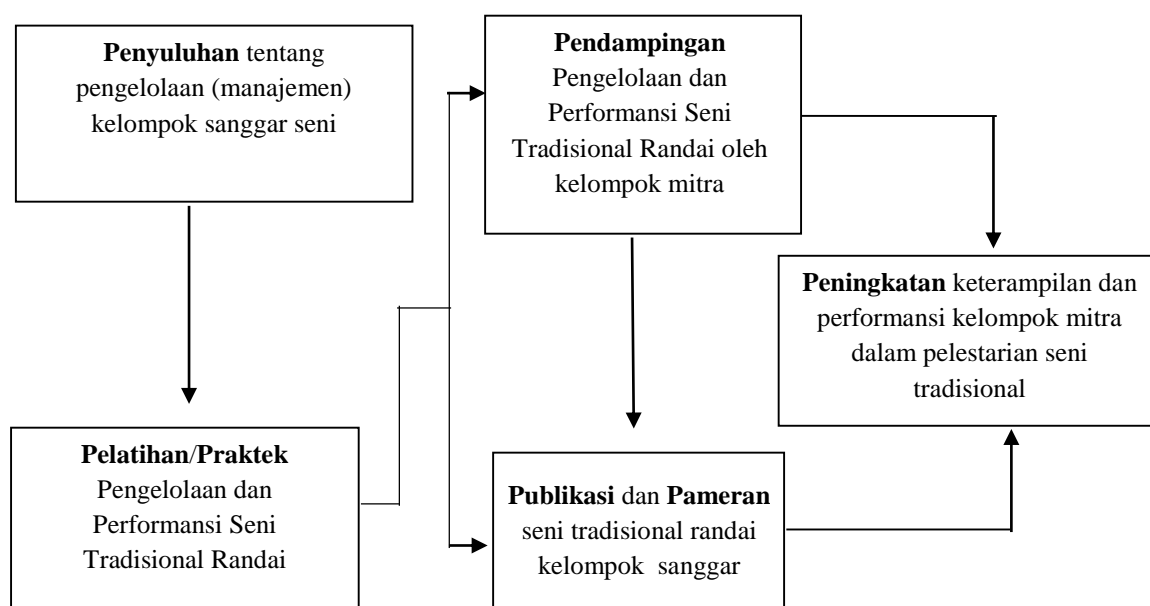
Di antara beberapa masalah yang masih menggejala di kalangan generasi muda (kelompok sasaran) di Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar, terutama di Jorong Tanjung Sawah, adalah masalah tidak adanya pelatih (pembina) dan persoalan sarana dan prasarana. Dari analisis situasi dan justifikasi yang dilakukan bersama mitra, terlihat bahwa permasalahan yang harus ditangani bersama adalah:

1. Pembinaan (pemberdayaan) masyarakat pedesaan dalam pelestarian seni budaya tradisional di Indonesia dan Sumatera Barat pada umumnya dan di Kenagarian Padang Laweh Malalo Tanah Datar pada khususnya masih merupakan program yang seharusnya mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan perguruan tinggi, dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dan yang mungkin dikembangkan;
2. Dalam kasus di Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar, masih terdapat indikasi rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian seni budaya tradisional randai dan selama ini kurang mendapat perhatian serius;
3. Tidak terkelolanya sanggar seni sebagai wadah pengembangan potensi wisata budaya dengan baik juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan kelompok sanggar, dalam pengembangan dan pelestarian seni tradisional randai;
4. Selain itu juga ada indikasi kurang memadainya sarana dan prasarana pengembangan kesenian tradisional, disamping belum adanya pendamping yang akan membimbing anggota sanggar untuk pengembangan kesenian, terutama randai.

5. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar dan Pemerintahan Nagari Padang Laweh Malalo sejauh ini belum begitu efektif dalam pemberdayaan kelompok generasi muda (remaja), terutama dalam pemanfaatan potensi kelompok sanggar dalam upaya pengembangan dan pelestarian seni tradisional yang merupakan salah satu potensi wisata yang perlu dikembangkan.

Kelompok sanggar seni “Salapan Suku” sebagai wadah penyaluran aspirasi seni para generasi muda atau remaja Jorong Tanjung Sawah, Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar dapat difungsikan dalam pemberdayaan SDM generasi muda (remaja) dalam pelestarian seni tradisional randai secara keseluruhan. Artinya, Kelompok sanggar seni tidak hanya diharapkan sebagai organisasi penerima dana segar dari pemerintah dalam pengembangan program-program tertentu, tetapi juga diharapkan dapat digunakan sebagai sarana dan wadah akan mampu memacu motivasi para remaja lainnya dalam pelestarian seni tradisional. Secara sederhana model solusi pemberdayaan kelompok sanggar yang ingin ditawarkan melalui program pengabdian kepada masyarakat skim PPNB (Program Pengembangan Nagari Binaan) ini, khususnya kelompok sanggar seni *Salapan Suku*, Kenagarian Padang Laweh Malalo, Kabupaten Tanah Datar ini dapat digambarkan pada bagan berikut.

Bagan 1. Model Solusi Pembinaan SDM Sanggar Seni *Salapan Suku* dalam Pelestarian Seni Tradisional Randai



Berbagai program pemberdayaan dan pelatihan akan disiapkan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan keterampilan kelompok mitra, khususnya kelompok sanggar seni *Salapan Suku* di Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar, baik secara substansial maupun prosedural (pengetahuan dan keterampilan) agar supaya lahir para kelompok sanggar profesional yang mampu menjadi pionir dan motivator bagi anggota atau kelompok lainnya dalam upaya pelestarian budaya dan seni tradisional Minangkabau.

Metode Pendekatan yang Ditawarkan

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka metode yang digunakan dalam pemberdayaan dan pelatihan ini adalah “*metode penyuluhan partisipatif*” didasarkan pada prinsip-prinsip partisipatori yang menekankan kepada asas peran serta seluruh peserta untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditentukan. Tahap penyuluhan ini dimulai dengan penetapan tujuan kegiatan penyuluhan, kemudian diikuti dengan pengisian materi penyuluhan/pelatihan dan pendampingan sehingga memberikan hasil yang diharapkan. Disamping itu ada beberapa teknik yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu: 1) diskusi pendahuluan, 2) praktek dan peragaan, 3) *brainstorming*, 4) ceramah/penyuluhan, 5) diskusi, dan 6) pendampingan

1. *Diskusi Pendahuluan* mengenai fenomena yang terjadi lapangan menyangkut kondisi potensi seni budaya, terutama randai, yang ada atau berkembang di lingkungan kehidupan masyarakat, masalahnya, dan kemungkinan solusinya menurut pendapat mereka. Teknik ini dilakukan untuk memancing partisipasi dalam mengemukakan persoalan yang mereka hadapi di lapangan dan membangun suasana agar selalu segar dalam pelatihan, mengatasi kejenuhan dan menumbuhkan kesadaran baru dan pemahaman terhadap kondisi riil para anggota dan pengurus sanggar.
2. *Praktek dan peragaan*, uji coba dan peragaan, terutama menyangkut performansi kesenian randai yang akan dilatihkan dengan pendampingan oleh pelatih yang akan didatangkan (disewa) dari Jurusan ISI Padangpanjang.
3. *Brainstorming*; merupakan proses pengumpulan gagasan bersama-sama dan menjadikan suatu inventarisasi terhadap gagasan yang dikemukakan. *Brainstorming* dilaksanakan untuk materi pelestarian seni budaya dalam upaya peningkatan dan penyegaran pemahaman kelompok sanggar terhadap persoalan yang mereka hadapi dan kemungkinan solusinya.
4. *Ceramah/penyuluhan*; dilakukan untuk memberikan materi yang sifatnya normatif menyangkut persoalan dan potensi seni budaya dan upaya pelestariannya dalam kehidupan yang serba moderen dan penuh tantangan ini.
5. *Diskusi*; merupakan proses yang dilakukan untuk membahas masalah yang dihadapi dan dilakukan pada sebagian besar materi yang disajikan.
6. *Pendampingan*; dilakukan pada saat pelatihan dan secara berkala setelah pelatihan dalam rangka memaksimalkan hasil pemberdayaan, penyuluhan, dan pelatihan.

Pelaksanaan, Partisipasi Mitra, dan Evaluasi Pelaksanaan Program

Program kegiatan pengabdian skim PPNB ini dilaksanakan dalam bentuk pembinaan (terdiri dari penyuluhan, pelatihan, dan praktikum/performansi) dalam pelestarian seni tradisional randai Minangkabau (terutama dalam alur cerita “Sabai Nan Aluih”) yang akhir-akhir ini sudah mulai dilupakan oleh sebagian besar generasi muda (remaja), termasuk di Nagari Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar. Sasaran kegiatan ini adalah para remaja (berumur antara 13 - 22 tahun) yang tergabung dalam kelompok “Sanggar Seni *Salapan Suku*” Jorong Tanjung Sawah, Padang Laweh Malalo. Sampai saat laporan kemajuan ini dibuat, kegiatan ini telah dilaksanakan sebanyak 4 kali yang direncanakan secara berkala. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman Balai-balai Adat “Tigo Jurai” Tanjung Sawah Padang Laweh Malalo dan Pelataran Tambasa Guest House (TGH) Pasar Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar.

Kegiatan pada tahun 1 ini lebih banyak terfokus pada penyuluhan dan pelatihan dalam penguasaan teknik dasar randai. Pelatihan tahun pertama ini dilaksanakan dengan cara berkolaborasi dengan 2 Pelatih (Dosen dan Asisten) Ahli bidang Randai dari Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang. Kegiatan praktikum (pelatihan) dalam kegiatan ini dilakukan dalam rangka menindaklanjuti pemahaman materi penyuluhan dan yang telah diberikan sebelumnya, terutama cara (teknik) berrandai yang baik dan benar sesuai dengan kaidah seni randai yang sesungguhnya. Kegiatan seperti ini juga dimaksudkan sebagai alat ukur atau indikator dalam penentuan keberhasilan kegiatan ini.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program PPNB ini adalah sebagai khalayak sasaran yang terlibat langsung dalam pemberdayaan dan pelatihan. Institusi atau pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program ini adalah 20 orang anggota kelompok sanggar seni "Salapan Suku" di Jorong Tanjung Sawah Kenagarian Padang Laweh Malalo, Kabupaten Tanah Datar. Kedua puluh anggota peserta ini telah diseleksi dari kelompok sanggar seni dan diperkirakan sangat potensial untuk dilatih dan menjadi pionir serta motivator bagi teman-teman/kolega kelompok sanggar lainnya di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Kabupaten Tanah Datar. Selain kelompok sanggar seni, pemerintahan nagari Padang Laweh Malalo juga dilibatkan dalam kegiatan ini. Disamping itu, kelompok mitra dan pihak pemerintahan nagari juga berperan langsung terhadap operasional kegiatan di lapangan sebagai penyedia fasilitas tempat latihan dan berbagai kelengkapan teknis lainnya.

Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan program kegiatan ini akan dievaluasi kembali untuk mendapatkan kesesuaian hasil dengan tujuan yang telah ditetapkan pada awal kegiatan, selama proses kegiatan, dan akhir kegiatan. Pencapaian tujuan diukur dengan observasi terhadap pelaksanaan pemberdayaan, pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan serta dan partisipasi peserta dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ini antara lain akan dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap peserta kegiatan ini, terutama menyangkut tentang pelaksanaan pemberdayaan dan pelatihan performansi seni randai di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Tanah Datar. Observasi yang dilakukan selama kegiatan antara lain akan dilakukan berdasarkan catatan notulen, penilaian terhadap tanggapan-tanggapan yang diberikan peserta mengenai materi pelatihan atau informasi yang disampaikan, performansi seni randai, dan dari hasil (*output*) kegiatan lainnya yang akan mereka hasilkan selama pendampingan atau paska kegiatan pelatihan.

Dalam rangka mengoptimalkan hasil kegiatan pemberdayaan dan pelatihan dan dalam rangka melihat ketercapaian tujuan dari kegiatan pemberdayaan dan pelatihan ini maka akan diadakan pula pemantauan dan pendampingan pasca pelatihan terhadap peserta kegiatan. Pemantauan dan pendampingan ini dilakukan secara berkala dan beberapa kali setelah kegiatan pelatihan. Pemantauan hasil difokuskan kepada dampak dan hasil kegiatan pelatihan terhadap penguasaan peserta terhadap materi pelatihan yang telah diberikan sebelumnya, baik dalam bentuk pemahaman materi maupun performansi randai. Pemantauan dan pendampingan juga dilakukan dalam bentuk penagihan pagelaran seni (pementasan) kegiatan randai setelah pelatihan.

Penutup

Dari uraian dan pembahasan dalam laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembinaan dan pemberdayaan SDM kelompok remaja di Indonesia dan Sumatera Barat pada umumnya dan di Kenagarian Padang Laweh Malalo pada khususnya masih merupakan program yang seharusnya mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan perguruan tinggi, termasuk dalam pembinaan seni tradisional randai dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dan yang mungkin dikembangkan;
2. Kegiatan pengabdian skim PPNB UNP TA 2022 tentang Pembinaan SDM Kelompok Remaja dalam Pelestarian Kesenian Randai Tradisional di Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar yang dalam realisasinya berbentuk penyuluhan dan pelatihan telah dapat memenuhi sebagian kebutuhan para kelompok SDM remaja terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan seni randai dan sekaligus juga dalam rangka pelestarian seni tradisional randai Minangkabau sebagai potensi wisata budaya di kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar dan sekitarnya, terutama di Jorong Tanjung Sawah.
3. Metode kegiatan yang didahului dengan studi brainstorming, diskusi, dan ceramah lalu diakhiri dengan pelatihan dapat membantu peserta dalam memahami persoalan yang dihadapi di lapangan, terutama yang berkaitan dengan keterampilan SDM kelompok remaja dalam pelestarian seni tradisional randai Minangkabau di kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar.
4. Berdasarkan pelatihan yang dilakukan dapat pula disimpulkan bahwa ternyata program pengabdian PPNB tentang pembinaan SDM kelompok remaja dalam pelestarian kesenian randai tradisional di Kenagarian Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar melalui penyuluhan, pelatihan, dan praktikum ini cukup efektif dalam memberikan peningkatan keterampilan para kelompok remaja dalam pelestarian seni tradisional randai Minangkabau.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masa-masa yang akan datang, ada beberapa hal yang perlu disarankan untuk dilakukan:

1. Program kegiatan PPNB tentang pembinaan SDM kelompok remaja dalam pelestarian kesenian randai tradisional ini perlu diadakan secara periodik, berkelanjutan, dan lebih terprogram, terutama pada daerah-daerah dan bagi kelompok remaja yang mengalami persoalan yang sama, di tempat yang berbeda. Untuk itu perlu direncanakan program pembinaan yang lebih konkrit seperti mengadakan pelatihan randai pada setiap malam minggu atau malam-malam hari libur sekolah, karena kegiatan ini lebih banyak melibatkan peserta anak sekolah, agar tidak mengganggu kegiatan rutin sekolah mereka.
2. Pelibatan pihak-pihak pendamping dari instansi yang relevan sebagai pemateri perlu dilakukan secara lebih intensif, seperti pendamping dari Pendidikan dan Kebudayaan dan instansi pemerintah lainnya yang relevan, disamping tim pengabdian sendiri. Hal ini sangat baik dilakukan agar sasaran dan tujuan kegiatan pengabdian dapat dicapai secara lebih efektif dan pembinaan keterampilan serta kemampuan para kelompok remaja dapat dilakukan secara sinergis antar pihak terkait. Selain itu keterlibatan para perantau juga diperlukan terutama dalam mensupport pendanaan untuk kegiatan ini, disamping penganggaran pendanaan dari pihak pemerintahan nagari, pemerintahan kabupaten, dan sponsor dana lainnya.

Daftar Pustaka

- Chandra, Riki. (2018). Randai, Tradisi Minangkabau yang Menjaga Generasi Muda dari Huru-Hara. Sumber: <https://www.jawapos.com/features/30/08/2018/randai-tradisi-minangkabau-yang-menjaga-generasi-muda-dari-huru-hara/>
- Irhandayaningsih, Ana. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *ANUVA*, Volume 2 (1): 19-27, 2018.
- Kemenkumham RI. (2010). Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Jakarta: Kemenkumham RI.
- Mantri, Yaya Mulya. (2014). Peran Pemuda Dalam Pelestarian Seni Tradisional *Benjang* Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah (Studi Di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional* No. XX (3) Desember 2014.
- Putri, Deria Pradana. (2015). Makna Simbolik Randai Sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal JOM FISIP*, Volume 2 No. 2 – Oktober 2015.
- Rahmah, Nola Eka. (2016). Keberadaan Tari Randai *Ilau* di Sanggar Singo Barantai Saniangbaka Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan. *Skripsi*. Program Studi Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Rustiyanti, Sri, *at. all.* (2013). Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual Kontekstual. *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*, 23 (1), 42-55.
- Suryawan, IG. Agung Jaya. (2018). Permainan Tradisional Sebagai Media Pelestarian Budaya dan Penanaman Nilai Karakter Bangsa. *Genta Hredaya*, Volume 2, No. 2, September 2018.
- Susanti, Desi dan Wenhendri. (2019). Melestarikan Seni Tradisi Melalui Pembinaan Randai di Nagari Sungai Landia. *Jurnal Batoboh*. Padangpanjang: ISI.
- Weldi, Alex Trio. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Randai di Desa Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Jurnal JOM FISIP*, Volume 2 No. 1 – Februari 2015.